

## **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

### **2.1 Kajian Teoritis**

#### **2.1.1 Hakikat Belajar dan Pembelajaran**

##### **2.1.1.1 Pengertian Belajar**

Secara etimologis dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), belajar memiliki arti “berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu”. Karena dengan belajar, seseorang akan mendapatkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi dirinya, dan ilmu yang diperoleh harus diaplikasikan sehingga memberikan perubahan dalam diri pelajar, baik kepribadian maupun tingkah lakunya (Faizah, 2017:176).

Menurut Purwanto (dalam Fakhurrazi, 2018:86), “belajar adalah suatu perubahan dalam kepribadian sebagai suatu pola baru yang berupa kecakapan sikap kebiasaan”. Sedangkan menurut Mahmud (dalam Faizah, 2017:177), belajar merupakan perubahan dalam kepribadian yang dimanifestasikan sebagai pola-pola resn yang baru berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan, dan kecakapan.

Menurut Wina Sanjaya (dalam Setiawan, 2017:2) belajar pada dasarnya adalah suatu proses aktivitas mental seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya sehingga menghasilkan perubahan tingkah laku yang bersifat positif baik perubahan dalam aspek pengetahuan, sikap, maupun psikomotorik.

Daryanto (dalam Setiawan, 2017:2) mengemukakan bahwa belajar adalah usaha yang harus dilakukan oleh seseorang agar dapat memperoleh suatu perubahan

dari yang tidak tahu menjadi tahu, perubahan tingkah laku atau sikap yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman diri sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Suprihatiningrum (dalam Husamah, 2016:5) mengemukakan bahwa belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku tertentu, baik yang dapat diamati secara langsung sebagai pengalaman (latihan) dalam interaksinya dengan lingkungan.

#### **2.1.1.2 Pengertian Pembelajaran**

Istilah pembelajaran dapat didefinisikan dari berbagai sudut pandang. Dari sudut pandang behavioristik, pembelajaran suatu proses pengubahan tingkah laku siswa dengan melalui proses lingkungan sebagai sumber rangsangan belajar siswa. Hal ini sejalan dengan banyaknya paham behavioristik yang dikembangkan oleh para ahli, pembelajaran diartikan sebagai upaya kemahiran keterampilan yang dimiliki melalui pembiasaan siswa secara bertahap dan terperinci dalam memberikan respon atau stimulus yang diterimanya dengan diperkuat oleh tingkah laku atau perbuatan yang patut dari para pengajar (Yunus, dalam Nurdiansyah, 2016:1).

Menurut Trianto (dalam Aprida, 2017:338) bahwa pembelajaran merupakan usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan peserta didiknya (mengarahkan interaksi peserta didik dengan sumber belajar lain) dengan maksud agar tujuannya dapat tercapai.

Menurut Sadiman, dkk (2018), pembelajaran diartikan sebagai usaha-usaha yang terencana dalam manipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri peserta didik.

Pembelajaran adalah suatu proses atau upaya untuk mengarahkan timbulnya perilaku belajar peserta didik, atau upaya untuk membelajarkan seseorang (Farida, 2019:4).

### **2.1.2 Karakteristik Siswa Sekolah Dasar**

Siswa Sekolah Dasar merupakan anak yang paling banyak mengalami perubahan sangat drastis baik mental maupun fisik. Gerakan- gerakan organ tubuh anak juga menjadi lincih dan terarah seiring dengan munculnya keberanian mentalnya. Keberanian dan kemampuan ini, disamping karena perkembangan kapasitas mental, juga disebabkan oleh adanya keseimbangan dan keselarasan gerakan organ-organ tubuh anak.

Menurut Nasution (dalam Alfin, 2015:192) masa usia sekolah dasar sebagai masa kanak – kanak akhir yang berlangsung dari usia enam tahun hingga kira-kira sebelas atau dua belas tahun. Pada usia inilah anak mengenal awal baru kehidupan, maka anak merasakan perubahan sikap dan tingkah lakunya. Sehingga pengajar menganggap ini sebagai “tahap awal sekolah”. Di usia ini anak mengenal masa-masa pendidikan pertama. Masa usia sekolah dianggap oleh Suryo subroto (dalam Alfin, 2015:196) sebagai masa intelektual atau masa keserasian bersekolah. Namun Suryo subroto tidak berani mengatakan pada umur berapa tepatnya anak matang untuk masuk ke sekolah dasar. Hal tersebut

ditentukan oleh kematangan anak tersebut bukan ditentukan oleh umur semata, namun pada umur antara 6 atau 7 tahun biasanya anak memang telah matang untuk masuk sekolah dasar.

Sifat-sifat khas anak dapat di lihat sebagai berikut:

#### 1. Masa kelas-kelas rendah sekolah dasar

Beberapa sifat khas anak-anak pada masa ini antarlain adalah seperti yang disebutkan di bawah ini:

- Adanya hubungan positif yang tinggi antara keadaan kesehatan,, pertumbuhan jasmani dengan prestasi sekolah sekolah anak
- Adanya sikap yang cenderung untuk mematuhi peraturan-peraturan permainan yang tradisional
- Adanya kecenderungan memuji sendiri
- Suka membanding-bandingkan dirinya dengan orang lain kalau hal itu dirasanya menguntungkan untuk meremehkan anak lain.
- Kalau tidak dapat menyelesaikan sesuatu soal, maka soal itu di anggapnya tidak penting

Pada usia masa ini (terutama pada umur 6-8 tahun) anak menghendaki nilai (angka rapor) yang lebih baik, tanpa mengingat apakah prestasinya memang pantas diberi nilai baik atau tidak sesuai penguasaan pengetahuan anak.

#### 2. Masa kelas-kelas tinggi sekolah dasar

Berikut adalah sifat khas anak-anak pada masa usia ini sebagai berikut:

- Adanya minat anak terhadap kehidupan yang sangat mudah atau praktis sehari-hari yang nyata, hal ini menimbulkan adanya kecenderungan untuk membandingkan pekerjaan-pekerjaan yang praktis.
- Amat realistik, ingin tahu, dan ingin belajar

Menjelang masa akhir ini telah ada minat terhadap hal-hal dan mata pelajaran khusus, yang oleh para ahli ditafsirkan sebagai mulai menonjolnya faktor-faktor. Sampai kira-kira umur 11 tahun anak membutuhkan guru atau orang-orang dewasa lainnya. Anak-anak pada masa usia ini sangat gemar dalam membentuk kelompok sebaya, biasanya untuk dapat bermain bersama-sama agar lebih menyenangkan.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat peneliti simpulkan bahwa karakteristik peserta didik sekolah dasar merupakan semua watak yang nyata dan timbul dalam suatu tindakan peserta didik dalam kehidupannya setiap saat. Sehingga dengan demikian, watak dan perbuatan manusia tidak akan lepas dari kodrat dan sifat serta bentuknya yang berbeda-beda.

### **2.1.3 Pengertian Membaca**

Membaca adalah suatu kegiatan berbahasa yang secara aktif menyerap informasi atau pesan tulisan yang dibaca dan disampaikan melalui media tulis seperti buku, artikel, modul, surat kabar atau media tulis lainnya (Yunus, dkk dalam Fatmawati, 2015:22).

Menurut Dalman (2014:1) membaca merupakan kegiatan atau proses menerapkan sejumlah keterampilan mengolah teks bacaan dalam rangka

memahami isi bacaan. Membaca merupakan suatu kegiatan memperoleh informasi yang disampaikan oleh penulis dalam bentuk bahasa tulis. Oleh karena itu, pembaca harus memahami teks bacaan, baik secara literal, kritis, maupun kreatif.

Menurut Hodgson (Dalman, 2014), membaca adalah suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas, dan agar makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui. Jika hal ini tidak dapat terpenuhi, maka pesan yang sudah tersurat dan yang tersirat tidak akan tertangkap atau dipahami dengan baik, dan proses membaca itu tidak terlaksana dengan baik juga.

Menurut Tarigan (dalam Fatmawati, 2015:23) kegiatan membaca merupakan pemerolehan dan pemahaman ide, aktivitas pembaca yang diiringi curahan jiwa dalam menghayati teks bacaan. Proses membaca diawali dari aktivitas yang bersifat mekanis yaitu aktivitas panca indera khususnya mata bagi pembaca normal. Setelah aktivitas mekanis berlangsung, maka proses pemahaman dan penghayatan yang melibatkan nalar. Aktivitas membaca juga meningkatkan ketepatan, kecepatan dan kemampuan bahasa, kecerdasan tertentu dan referensi kehidupan yang luas.

Membaca pada dasarnya adalah sesuatu yang menyenangkan. Akan tetapi pembelajaran membaca mungkin membosankan terutama pada siswa yang sering menemukan kegagalan. Untuk itu siswa harus diberi motivasi dalam berlatih membaca. Hal itu berhubungan dengan keterampilan membaca yang tidak diperoleh secara mendadak. Keterampilan membaca diperoleh melalui belajar, tahap demi tahap dan terus menerus (Harjanti dalam Fatmawati, 2015:23).

Dari berbagai pengertian membaca dapat disimpulkan bahwa membaca adalah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam memahami isi, ide atau gagasan baik yang tersurat maupun tersirat dalam suatu bahan bacaan. Oleh karena itu, pemahaman adalah salah satu esensi yang sangat penting dalam kegiatan membaca.

#### **2.1.4 Jenis-jenis Membaca**

Menurut Tarigan (dalam Dahlia, 2016:357) ditinjau dari segi terdengar atau tidaknya suara pembaca waktu, maka dapat dibagi menjadi membaca nyaring dan membaca dalam hati.

##### **1. Membaca Nyaring (Bersuara)**

Membaca nyaring adalah suatu aktivitas atau kegiatan yang dilakukan seseorang dan sebagai alat bagi guru, murid ketika membaca bersama-sama untuk pendengar agar dapat menangkap atau memahami informasi, pikiran, dan perasaan seorang pengarang dalam bacaan yang dibaca. Jadi lebih jelasnya bahwa membaca bersuara ini merupakan kegiatan yang dilakukan oleh bersama-sama dengan pendengar untuk menangkap informasi dari suatu teks bacaan (Tarigan, dalam Dalman 2014:11).

##### **2. Membaca Senyap (Dalam Hati)**

Menurut Tarigan (dalam Dalman, 2014) dalam membaca senyap pembaca hanya mempergunakan ingatan visual yang melibatkan pengaktifan mata dan ingatan. Latihan-latihan pada pembaca senyap haruslah dimulai sejak dini sehingga anak-anak sudah dapat membaca sendiri, dan pada tahap ini anak

hendaknya dilengkapi baha bacaan tambahan yang penekanannya diarahkan pada keterampilan menguasai isi bacaan dan memperoleh serta memahami ide-ide dengan usahanya sendiri.

Jenis-jenis kegiatan membaca senyap terbagi atas dua bagian, yaitu membaca intensif dan membaca ekstensif :

a. Membaca Intensif

Membaca intensif adalah suatu kegiatan membaca yang dilakukan secara saksama, secara telaah, secara teliti dan penyelesaian secara terperinci yang dilaksanakan didalam kelas terhadap suatu tugas yang pendek kira-kira dua sampai enam halaman setiap hari untuk dikerjakan. Kuesioner, latihan pola-pola kalimat, latihan kosa kata, telaah kata-kata, dikte, dan diskusi umum merupakan bagian dan teknik membaca intensif (Tarigan dalam Dalman, 2014:36).

b. Membaca Ekstensif

Membaca ekstensif berarti membaca secara luas. Topiknya meliputi sebanyak mungkin bacaan yang dibaca dalam waktu yang sesingkat mungkin. Menurut Tarigan (dalam Ramadhan, 2019:2) bahwa membaca ekstensif adalah membaca keseluruhan isi teks dari bacaan dalam waktu yang sesingkat mungkin dengan tujuan untuk memahami isi yang penting dalam bacaan agar membaca secara efisien dapat terlaksana.



### 2.1.5 Pengertian Membaca Intensif

Pentingnya membaca intensif yang merupakan kunci utama dalam kegiatan membaca, karena menekankan aspek-aspek secara detail untuk menemukan informasi. Menurut Lalremruati (2019:2) mengemukakan bahwa membaca intensif adalah jenis bacaan yang mengharuskan pembaca untuk membaca dengan intens konsentrasi. Jenis bacaan ini selalu memiliki tujuan tertentu. Tujuannya adalah untuk mencapai spesifik informasi dari teks yang sedang dibaca. Dapat dibandingkan dengan bacaan yang luas, dimana pembaca membaca untuk kesenangan dan kesenangan.

Menurut Fatmawati (2015:27) membaca intensif merupakan jenis membaca yang bertujuan untuk mengetahui dan memahami bacaan secara mendalam. Keterampilan membaca perlu diajarkan kepada siswa sejak dini agar mereka memiliki kemampuan membaca yang baik.

Menurut Resmiati (2016:141) membaca intensif merupakan kegiatan membaca yang dilakukan dengan sungguh-sungguh, teliti, rinci agar memahami isi bacaan. Sedangkan menurut Tarigan (dalam Resmiati, 2016:141) bahwa membaca intensif merupakan studi seksama, telaah teliti, serta pemahaman terinci terhadap suatu bacaan.

Menurut Brown (dalam Ramadhan, 2019:5) menambahkan bahwa membaca intensif analog dengan mendengarkan intensif, yang memerlukan konsentrasi tinggi. Yang termasuk dalam membaca intensif adalah membaca telaah isi dan membaca telaah bahasa.

### 2.1.5.1 Jenis-jenis Membaca Intensif

Menurut Tarigan (dalam Destia Ramadanti Putri, 2019:6) ada beberapa jenis-jenis membaca intensif sebagai berikut:

#### 1. Membaca Teliti

Membaca ini bertujuan untuk memahami secara detail gagasan yang terdapat yang terdapat dalam teks bacaan untuk dapat mengenal dan menghubungkan kaitan antara gagasan yang ada, baik yang terdapat dalam kalimat maupun dalam setiap paragraf.

#### 2. Membaca Pemahaman

Membaca pemahaman merupakan sejenis membaca yang bertujuan untuk memahami isi bacaan/teks secara menyeluruh. Membaca pemahaman ini untuk memperoleh informasi yang mendalam serta pemahaman tentang apa yang dibaca.

#### 3. Membaca Kritis

Membaca kritis adalah suatu kegiatan membaca yang dilakukan oleh seseorang secara bijaksana, penuh tenggang hati, mendalam, evaluatif, serta analisis, dan bukan hanya mencari kesalahan.

#### 4. Membaca Ide

Membaca ide adalah suatu kegiatan membaca yang dilakukan oleh seseorang dengan tujuan untuk mencari, memperoleh, serta memanfaatkan ide-ide yang terdapat dalam bacaan tersebut.

## 5. Membaca Bahasa Asing

Membaca bahasa asing dilakukan dengan tujuan untuk memperbesar daya kata, dan untuk mengembangkan kosakata, dalam tataran yang lebih luas yang bertujuan untuk mencapai kefasihan kata-kata dari orang yang membaca.

## 6. Membaca Sastra

Membaca sastra merupakan suatu kegiatan membaca karya sastra, baik dalam hubungannya dengan kepentingan pengetahuan maupun dalam hubungannya dengan kepentingan studi dan kepentingan pengkajian untuk mengetahui isi dari bacaan suatu karya sastra.

### 2.1.5.2 Indikator Keterampilan Membaca Intensif

Membaca intensif membutuhkan beberapa pemahaman agar bisa mendapatkan tujuan atau informasi yang diinginkan, ada tiga indikator membaca intensif menurut Tarigan (dalam Putri, 2019) yaitu :

#### 1. Pemahaman arti

Pemahaman arti memiliki makna bahwa dalam membaca tentu yang siswa kita butuhkan adalah pemahaman akan bacaan tersebut agar bisa menerima informasi yang diinginkan.

#### 2. Pemahaman interpretasi

Pemahaman ini saat membaca kita akan memberikan kesan terhadap suatu bacaan seperti reaksi-reaksi yang diharapkan apabila kita membaca informasi tersebut.

### 3. Pemahaman kritis

Kita harus memiliki pemikiran yang kritis agar bisa menyerap informasi yang dibutuhkan secara cepat dan tepat.

#### 2.1.6 Pengertian Model Pembelajaran

Menurut Endang Mulyatiningsih (dalam Reksiana, 2018:210) bahwa model merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menggambarkan penyelenggaraan proses belajar mengajar dari awal sampai akhir.

Rusman menyatakan bahwa model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya, para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan (Rusman, 2016: 131-132).

Menurut Haryadi (dalam Lutfi, 2016:13) menambahkan bahwa model merupakan sistem atau cara kerja dari sesuatu yang dibuat. Cara kerja yang diciptakan didasarkan atas pendekatan yang dianut. Sehingga model itu muncul berdasarkan pendekatan yang dianut atau yang dipakai.

Menurut Sanjaya (dalam Lutfi, 2016:13) menjelaskan model pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar siswa dalam kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dirumuskan. Rusman (2014:202) juga mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah bentuk pembelajaran yang dilakukan dengan sistem belajar kelompok diskusi dan siswa dipilih secara acak dan beragam. Guru lebih berperan sebagai fasilitator yang berfungsi sebagai jembatan penghubung kearah pemahaman yang lebih tinggi dengan catatan siswa sendiri.

Model pembelajaran kooperatif adalah rencana yang luas dalam belajar yang meliputi jenis kerja kelompok dipimpin oleh guru atau dirahkan oleh guru. Maka dengan itu kegiatan pembelajaran tidak hanya terpusat pada guru, tetapi siswa juga dapat mengembangkan potensi dirinya. Istilah kooperatif menggambarkan keseluruhan proses sosial siswa dalam belajar (Suprijono, 2014:55).

### **2.1.7 Model Survey, Question, Read, Reflect Recite, Review (SQ4R)**

SQ4R merupakan suatu metode membaca yang sangat baik untuk kepentingan membaca secara intensif dan rasional. Metode membaca ini baik untuk keperluan studi. Metode membaca intensif sangat dianjurkan oleh seorang guru besar psikologi dari Ohio State University, yaitu Prof. Francis P. Robinson, tahun 1941. Metode ini merupakan salah satu metode membaca yang makin lama makin dikenal orang dan banyak digunakan. Kegiatan membaca dengan menggunakan metode SQ4R mencakup enam langkah sebagai berikut ini.

- 1) Survei (penelaahan pendahuluan),
- 2) Question (bertanya),
- 3) Read (baca),
- 4) Reflect (mencerminkan),
- 5) Recite (mengutarakan kembali),
- 6) Review (mengulang kembali).

## 1. Karakteristik Model SQ4R

Model pembelajaran merupakan wadah atau isi dari pembelajaran yang berisi metode pembelajaran, strategi pembelajaran dan juga teknik pembelajaran yang bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran, salah satu model pembelajaran yang bisa digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar berfikir, memecahkan masalah, belajar untuk mengaplikasikan pengetahuan, konsep dan keterampilannya adalah dengan menggunakan model pembelajaran SQ4R (Survey, Question, Read, Reflect, Recite, Review).

## 2. Tahap model SQ4R dijelaskan oleh Shoimin (2014:190) sebagai berikut :

### a. *Survey*

*Survey* adalah meninjau, meneliti, mengkaji dan cara membaca bagian-bagian tertentu dari sebuah buku. Bagian-bagian buku yang disurvei adalah bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir. Bagian-bagian buku yang disurvei dibaca dengan teknik baca layap (*skimming*) yaitu membaca secepat mungkin halaman demi halaman. *Survey* dilakukan dalam beberapa menit saja dan merupakan kegiatan awal penerapan metode ini.

Pada tahapan ini pembaca mulai meneliti, memeriksa, serta meneliti dengan sepintas kilas untuk menemukan judul bab, sub bab, dan keterangan gambar agar pembaca mengenal atau familiar terhadap materi bacaan yang akan dibaca secara detail dan sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan. Dalam melakukan peninjauan terhadap bacaan untuk satu bab memerlukan waktu 5-10 menit. Dalam

melakukan *survey*, dianjurkan menyiapkan pensil, kertas dan alat pembuat ciri seperti stabilo (berwarna kuning, hijau dan sebagainya) untuk menandai bagian-bagian tertentu. Bagian-bagian penting akan dijadikan sebagai bahan pertanyaan yang perlu ditandai untuk memudahkan proses penyusunan daftar pertanyaan yang akan dilakukan pada tahap kedua.

**b. Question**

Setelah melakukan *survey*, mungkin akan ditemukan beberapa butir pertanyaan. Pertanyaan dibuat berdasarkan perkiraan-perkiraan pembaca sewaktu melakukan *survey*. Umumnya pertanyaan-pertanyaan menanyakan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan judul dan subjudul. Pertanyaan-pertanyaan itu sebaiknya dicatat supaya tidak lupa dan tidak membebani pembaca untuk selalu mengingat-ingat pertanyaan sehingga dapat mengganggu konsentrasi waktu membaca.

Manfaat melakukan *question* bagi pembaca sebelum membaca yaitu: 1) Pertanyaan-pertanyaan yang dibuat akan mengarahkan pembaca untuk menemukan isi bacaan pada waktu membaca; 2) Pertanyaan-pertanyaan yang dibuat akan memotivasi pembaca untuk membaca dengan sungguh-sungguh karena sudah tahu target yang ingin dicapai; 3) Pertanyaan-pertanyaan yang dibuat akan mengarahkan pikiran pembaca pada bagian-bagian tertentu dari bacaan yang dibaca.

**c. Read**

Pada tahap ini, pembaca melakukan kegiatan membaca secara menyeluruh. Pembaca biasanya membaca dengan teliti sambil mencari jawaban dari pertanyaan pada tahap *question*. Untuk memperlancar proses membaca, pembaca memfokuskan pada kata-kata kunci, pikiran-pikiran pokok yang terdapat

pada bacaan, dan simpulan yang dibuat penulis. Jika diperlukan pembaca dapat membuat catatan tentang hal-hal penting yang telah ditemukannya atau cukup menggaris bawahi hal-hal yang penting.

Membaca dengan teliti dan saksama, paragraf demi paragraf. Setiap paragraf mengembangkan satu pikiran pokok. Jika kita menggabungkan keseluruhan pikiran pokok menjadi satu kesatuan, tercerminlah ide-ide utama dari serangkaian paragraf-paragraf dalam satu wacana. Bagian ini bisa dijalankan dengan efisien dan efektif apabila pembaca benar-benar memanfaatkan daftar pertanyaan tersebut, yakni membaca dengan maksud mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan itu.

**d. Reflect**

Selama membaca siswa harus melakukan refleksi atau *reflect*. Siswa tidak hanya mengingat atau menghafal namun yang terpenting adalah mereka harus berdialog dengan apa yang dibacanya. Siswa harus memahami isi dari bacaan.

Caranya yaitu: (1) menghubungkan apa yang sudah dibacanya dengan hal-hal yang telah diketahui sebelumnya; (2) mengaitkan sub-subtopik di dalam teks dengan konsep-konsep; (3) mengaitkan hal yang dibacanya dengan kenyataan yang dihadapinya. Dalam tahap ini diarahkan sebagai aktivitas memberikan contoh dari bahan bacaan dan membayangkan konteks aktual yang relevan.

**e. Recite**

*Recite* berupa kegiatan membaca untuk menceritakan kembali isi bacaan yang telah dibacanya dengan kata-kata sendiri. Tahap ini dilakukan apabila pembaca sudah merasa yakin bahwa pertanyaan yang telah dirumuskan pada tahap



*question* bisa dijawab dan dapat menceritakan dengan benar mengenai bacaan yang telah dibacanya. Cara untuk melakukan *recite* adalah dengan melihat pertanyaan-pertanyaan yang telah kita buat dan menjawabnya pada selembar kertas tanpa melihat buku atau wacana kembali. *Recite* bertujuan untuk mengutarakan kembali berbagai informasi, baik yang berupa jawaban atas pertanyaan-pertanyaan maupun informasi lainnya yang dianggap penting, merangkumnya, dan menyimpulkannya atas apa yang sudah dibaca sesuai dengan versi pembaca. Setelah melakukan *recite* pembaca dapat menambahkan tahap *record* (menandai) yang akan menuntun kita menemukan ide utama wacana tersebut. Tahap ini, pembaca tidak boleh membuka-buka buku yang telah dibaca.

Pembaca dalam menceritakan kembali harus sudah hafal mengenai isi bacaan. Pembaca diberi kesempatan untuk membaca bagian yang terlupakan. Hal tersebut diperbolehkan supaya tidak mengganggu tahap berikutnya (*review*). Tahap *recite* sebaiknya dilakukan secara tulis, bukan lisan. *Recite* tertulis dapat berupa ikhtisar. Ikhtisar dibuat berdasarkan rambu-rambu berikut ini: 1) Ikhtisar dibuat dengan menggunakan kata-kata pembaca sendiri; 2) Ikhtisar dibuat secara singkat, padat dan jelas yang mencakup butir-butir penting isi bacaan; 3) Ikhtisar dilakukan tidak bersamaan dalam kegiatan lain, misalnya sambil membuka-buka kembali halaman buku.

Bagi pembaca tahap ini merupakan tahap evaluasi. Pembaca dievaluasi seberapa jauh, luas atau banyaknya informasi yang telah dicerna melalui kegiatan membaca. Hal tersebut dapat dilihat dari kecermatan, keteraturan dan kedalaman

dalam menceritakan kembali isi buku. Pembaca yang telah berhasil adalah pembaca yang dapat bercerita secara cermat, teratur, dan rinci.

**f. *Review***

Setelah melalui tahap *recite* siswa diharapkan untuk memeriksa kembali keseluruhan bagian bacaan. Meninjau ulang tidak sama dengan membaca ulang. Membaca ulang merupakan kegiatan membaca untuk mengulang membaca bacaan yang telah dibaca secara teliti, sedangkan meninjau ulang merupakan kegiatan untuk melihat-lihat bagian-bagian bacaan secara secepat kilat.

Tahap *review* dapat membantu mengingat bahan tersebut sehingga kita akan dapat dengan mudah mengingatnya. Secara singkat, dalam tahap *review* dilakukan pengujian atau peninjauan terhadap kelengkapan pengutaraan kembali yang telah kita lakukan pada tahap *recite*. Maka, jika ada kekurangan kita lengkapi, jika ada kekeliruan kita perbaiki. Akhirnya tersusunlah struktur informasi yang jika kita kembangkan maka tercipta wujud pengutaraan kembali yang relatif lengkap dan bagus.

Dapat disimpulkan bahwa model *SQ4R* sebagai suatu model pembelajaran khusus membaca memiliki tahap-tahap yang sistematis dalam pelaksanaannya. Tahap yang harus dilewati yaitu *survey* (meneliti), *question* (bertanya), *read* (membaca), *reflect* (memberikan contoh yang relevan), *recite* (menyimpulkan), dan tahap akhir yaitu *review* (meninjau ulang). Tahap tersebut harus dilalui siswa dalam melaksanakan kegiatan membaca. Dengan menerapkan tahap-tahap tersebut maka akan memudahkan siswa dalam memahami bacaan dan dapat tersimpan dalam waktu yang lebih lama.

**3. Kelebihan dan kekurangan model SQ4R (Survey, Question, Read, Reflect, Recite, Review):**

- Kelebihan:

1. Dapat meningkatkan kemampuan belajar siswa.
2. Dapat meningkatkan kemampuan berfikir siswa.
3. Dapat memudahkan siswa untuk menghafal materi yang diajarkan guru.
4. Dapat meningkatkan rasa senang siswa pada pembelajaran.

- Kelemahan:

1. Apabila dalam penggunaan model SQ4R siswa tidak teliti, siswa akan mengalami kesulitan dalam mengikuti materi berikutnya.
2. Apabila siswa tidak aktif di dalam proses belajar maka siswa tidak akan mendapatkan hasil yang baik dalam proses belajar.
3. Siswa yang tidak mengikuti dengan baik cara pembelajaran dengan model SQ4R maka siswa kesulitan dalam menerima pelajaran.

Dari kelebihan dan kekurangan model SQ4R diatas maka relevansi model SQ4R dengan membaca intensif sangat sesuai karena metode ini akan membantu memudahkan siswa dalam mengingat suatu materi dalam pembelajaran. Membaca intensif dalam pembelajaran sangat berguna dalam sebuah kegiatan agar dapat memudahkan untuk menyederhanakan memahami, dan mengingat materi pelajaran yang telah dibaca.

Apabila seorang siswa kurang terampil dalam membaca akan mengakibatkan penurunan dalam pembelajarannya. Maka dengan itu guru dapat menggunakan pendekatan yang lebih kepada siswa agar model pembelajaran yang digunakan berjalan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Model SQ4R membuat metakognitif siswa dapat berkembang, yaitu dengan menugaskan siswa untuk membaca bahan belajar secara seksama, cermat, melalui; survey dengan mencermati teks bacaan, melihat pertanyaan di ujung bab, membaca ringkasan bila ada dan cermati gambar-gambar, grafik, dan peta. Question dengan membuat pertanyaan, (mengapa, bagaimana dan darimana) tentang bahan bacaan (materi bahan ajar), Read dengan membaca teks dan mencari jawabannya. Reflect yaitu aktivitas memberikan contoh dari bahan bacaan dan membayangkan konteks aktual yang relevan, Recite merupakan mempertimbangkan jawaban yang diberikan (catat-bahas bersama) dan Review yaitu cara meninjau ulang menyeluruh.

## 2.2 Kerangka Teoritis

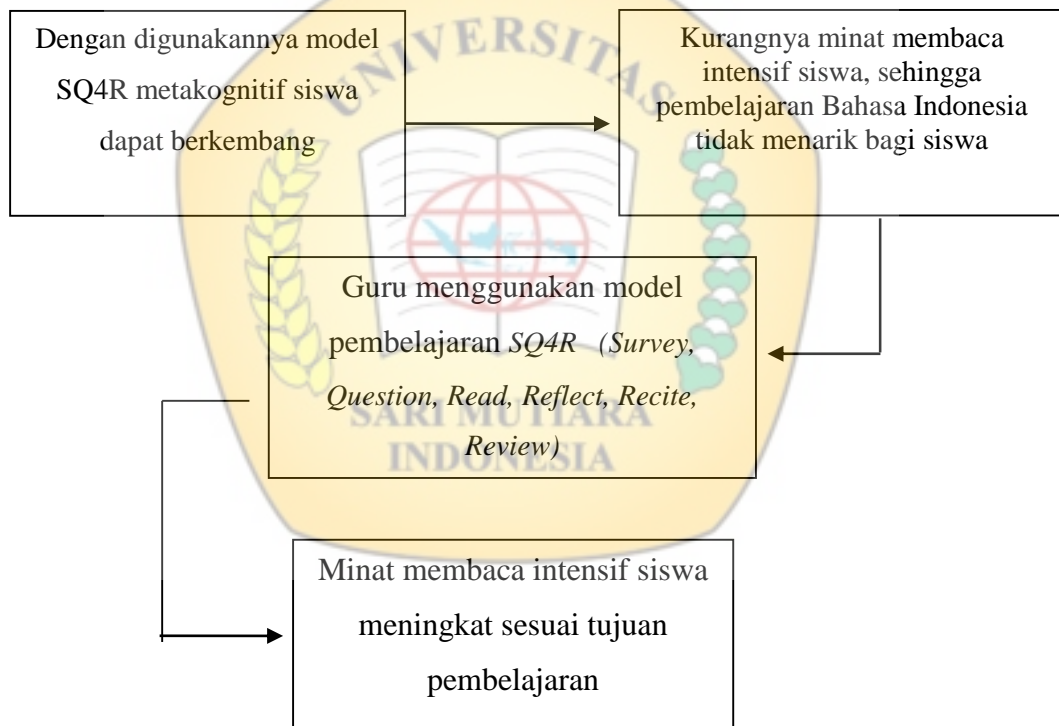
Belajar dan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang saling berkaitan. Belajar merupakan suatu proses kegiatan yang disengaja dari individu. Dimana kegiatan tersebut merupakan interaksi yang dilakukan individu dengan lingkungannya dan hasil dari interaksi tersebut adalah perubahan tingkah laku yang bersifat pemanen atau tetap. Sedangkan pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik/guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Dalam kegiatan belajar mengajar sebagai seorang guru harus bisa membuat suasana belajar yang menarik. Hal ini sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar, bahwa karakteristik peserta didik sekolah dasar merupakan semua watak yang nyata dan timbul dalam suatu tindakan peserta didik dalam kehidupannya setiap saat. Termasuk pada pembelajaran Bahasa Indonesia mengenai membaca. Saat ini para siswa sekolah dasar minat membacanya sangat minim. Berdasarkan pengertiannya membaca adalah suatu kegiatan yang berupa melafalkan atau mengeja suatu tulisan atau bacaan. Membaca adalah salah satu keterampilan yang harus dimiliki seseorang. Dalam membaca, terdapat membaca intensif.

Membaca intensif adalah membaca dengan memahami teks bacaan secara bersungguh-sungguh atau dengan membutuhkan konsentrasi yang tinggi untuk mendapatkan makna atau ide yang terdapat dalam bacaan. Proses membaca intensif yang baik adalah membaca dengan sikap mental dan nalar yang baik, sikap yang baik, bahan yang baik, bahan yang banyak dan beraneka ragam dan jenis yang sesuai dengan tujuan dan kepentingan pembaca.

Pada era saat ini peserta didik sangat kurang dalam memahami makna dari suatu bacaan yang dibaca. Hal ini disebabkan karena tidak adanya suatu model yang dapat menerangkan bagaimana cara memahami makna dari suatu bacaan. Dari hal tersebut sebenarnya ada suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan minat membaca intensif siswa dalam memahami suatu bacaan, yaitu model pembelajaran SQ4R (Survey, Question, Read, Reflect, Recite, Review).

Model pembelajaran *SQ4R* (*Survey, Question, Read, Reflect, Recite, Review*) adalah salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan sebagai acuan untuk peserta didik dalam meningkatkan minat membaca kemampuan dalam memahami sebuah bacaan. Dengan menggunakan model pembelajaran *SQ4R* (*Survey, Question, Read, Reflect, Recite, Review*) diharapkan dapat meningkatkan minat membaca peserta didik, salah satunya dalam memahami suatu bacaan yang dibaca agar peserta didik dapat menceritakan kembali isi bacaan yang telah dibaca. Adapun kerangka teoritis ini dapat dilihat dalam diagram berikut :



**Gambar 2.1 Kerangka Teoritis**